

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan berbahasa siswa di tingkat SMA tentunya sudah jauh lebih mendalam daripada kemampuan berbahasa siswa di tingkat SD ataupun SMP. Di tingkat SMA, kemampuan berbahasa siswa sudah berkembang ke arah penyampaian suatu ide, gagasan, luapan pikiran dan hatinya.

Khususnya di wilayah sastra, siswa SMA diarahkan pula pada kemampuannya dalam menulis berbagai karya sastra seperti cerpen, puisi, dan naskah drama. Bahkan, kompetensi dasar tersebut sudah diberikan sejak dini. Untuk mencapai standar kompetensi tersebut, siswa harus dibekali dengan pengetahuan tentang teori dan contoh agar siswa mampu terdorong untuk menulis karya sastra dengan tema-tema yang unik dan kreatif. Khususnya dalam menulis puisi, penentuan tema merupakan tahap awal.

Menulis puisi dapat dilakukan seorang siswa ketika tema telah diketahui. Banyak juga siswa yang menulis puisi secara langsung tanpa menentukan tema terlebih dahulu. Hal seperti ini terjadi karena tema sudah tercetak di dalam ingatan siswa secara tidak sadar.

Memilih tema dalam menulis puisi tentunya bisa berasal darimana saja. Salah satu yang sangat bisa membantu saat memilih tema dalam menulis puisi adalah pengalaman. Siswa bisa menjadikan pengalamannya sebagai tema untuk menulis puisi. Menulis puisi dengan menjadikan pengalaman pribadi sebagai tema akan lebih unik karena puisi bisa menjadi media untuk membagi cerita kepada orang lain dalam bentuk berbeda. Seperti yang kita tahu, umumnya berbagi cerita atau pengalaman selalu dalam bentuk prosa.

Merujuk pada pengalaman peneliti ketika melakukan PPL di SMA Negeri 4 Bandung pada semester genap tahun ajaran 2012/2013, kemampuan menulis puisi siswa SMAN 4 Bandung dipandang masih jauh dari harapan. Siswa

membutuhkan waktu yang lama ketika diberi tugas untuk menulis sebuah puisi. Siswa mengeluhkan susahinya memilih tema. Hal yang mendasar ini menjadi penyebab sulitnya siswa untuk menulis sebuah puisi.

Selain itu, hasil wawancara peneliti dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Bandung pun sejalan dengan yang ditafsirkan oleh peneliti. Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Bandung menyatakan bahwa siswanya kurang kreatif dalam menentukan tema untuk menulis sebuah karya, termasuk salah satunya adalah puisi. Salah satu kesulitan atau masalah yang dihadapi oleh siswa ketika menulis sebuah puisi adalah sulit dalam mengawali, atau dalam kata lain sulit menentukan tema. Hal ini membuat pembelajaran tersendat pada fase pemilihan tema yang memakan waktu banyak. Pengalaman adalah salah satu tema yang bisa dipilih oleh siswa untuk menulis sebuah puisi.

Salah satu metode pembelajaran yang berhubungan dengan pembelajaran lewat pengalaman ini adalah metode *experiential learning*. Cahyani (2009) menyebutkan beberapa manfaat jika metode *experiential learning* ini diterapkan pada pembelajaran.

Manfaat menerapkan metode *experiential learning* pada pembelajaran:

1. meningkatkan semangat dan gairah pembelajar,
2. membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif,
3. memunculkan kegembiraan dalam proses belajar,
4. mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif,
5. menolong pembelajar untuk dapat melihat dalam perspektif yang berbeda,
6. memunculkan kesadaran akan kebutuhan untuk berubah, dan
7. memperkuat kesadaran diri.

Berdasarkan pernyataan di atas, manfaat yang didapatkan ketika metode ini diterapkan pada pembelajaran sangat berpengaruh pada keberhasilan sebuah proses pembelajaran karena berhubungan dengan minat, motivasi, dan bakat siswa yang semuanya itu tergolong sebagai salah satu faktor keberhasilan pembelajaran

dari segi raw input. Motivasi merupakan salah satu faktor yang bisa membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku yang ditampilkan oleh para siswa (Eysenck dalam Slameto, 2003: 170). Motivasi belajar dipercaya berjalan sejajar dengan keberhasilan pendidikan. Motivasi belajar yang tinggi akan membuka peluang keberhasilan sebuah proses pembelajaran semakin besar. Begitu pula sebaliknya, motivasi belajar yang rendah akan memperkecil peluang keberhasilan sebuah proses pembelajaran.

Penelitian ini tentunya tidak berdiri sendiri. Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yuliantini (2007). Yuliantini (2007) melakukan penelitian eksperimen dengan mengujicobakan metode *experiential learning* dengan menggunakan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis cerpen. Selain itu, rujukan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sulawati (2003) yang meneliti keefektifan pembelajaran menulis dengan menggunakan model *The Experiential Approach*. Penelitian lain yang menjadi sumber rujukan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Pangelista (2011) yang melakukan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan keterampilan menulis cerpen melalui model *experiential learning* ini. Penelitian selanjutnya yang juga turut mendukung penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Soimah (2010) yang melakukan penelitian tentang keefektifan metode *experiential learning* dalam pembelajaran menulis karangan narasi sugestif.

Dalam studi pustaka yang dilakukan, peneliti belum menemukan sebuah penelitian yang membahas secara khusus tentang pembelajaran menulis puisi dalam penelitian-penelitian dengan menggunakan metode *experiential learning*. Seluruh penelitian dengan metode *experiential learning* hanya baru membahas pembelajaran menulis secara umum dan selebihnya pembelajaran menulis prosa ataupun karangan.

Meskipun menggunakan metode yang sama, tentunya penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian di atas. Perbedaan tersebut bisa dilihat dengan variabel terikat yang kini digunakan oleh peneliti, yaitu pembelajaran

menulis puisi, sedangkan variabel terikat yang digunakan oleh Yuliantini (2007) dan Pangelista (2011) adalah pembelajaran menulis cerpen, juga variabel terikat yang digunakan oleh Sulawati (2003) adalah pembelajaran menulis. Variabel terikat yang digunakan oleh Soimah (2010) dalam penelitiannya pun adalah pembelajaran menulis narasi sugestif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis menilai perlu dilakukannya sebuah penelitian mengenai “Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode *Experiential learning*” untuk mengetahui efektivitas metode *experiential learning* dalam pembelajaran menulis puisi.

1.2 Identifikasi Masalah

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan yang tertulis dalam standar kompetensi di tingkatan SD, SMP, maupun di SMA yang berkaitan erat dengan keterampilan menulis puisi memiliki hubungan dengan berbagai aspek. Di antara aspek-aspek tersebut, yang menjadi masalah adalah aspek ruang lingkup tema yang terbatas karena siswa kekurangan bahan untuk memilih. Hal ini menyebabkan tulisan siswa yang berupa puisi itu dipandang kurang beragam. Masalah ini teridentifikasi secara langsung ketika peneliti melaksanakan kegiatan PPL di SMA Negeri 4 Bandung pada semester genap tahun ajaran 2012/2013 dan ditambah dari hasil wawancara terhadap Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Bandung.

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan penelitian ini hanya pada penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 4 Bandung.

- (1) Metode yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X SMA Negeri 4 Bandung adalah metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

- (2) Kompetensi yang dicapai penelitian ini adalah menulis puisi yang terdapat di standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas X semester 1.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan seperti berikut.

- (1) Bagaimanakah kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 4 Bandung sebelum dan sesudah diberi perlakuan di kelas eksperimen?
- (2) Bagaimanakah kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 4 Bandung sebelum dan sesudah diberi pembelajaran menulis puisi di kelas kontrol?
- (3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 4 Bandung dalam menulis puisi sebelum dan sesudah belajar di kelas eksperimen dan kelas kontrol?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sejalan dengan uraian dari rumusan masalah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

- (1) kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 4 Bandung sebelum dan sesudah diberi perlakuan di kelas eksperimen;
- (2) kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 4 Bandung sebelum dan sesudah diberi pembelajaran menulis puisi di kelas kontrol;
- (3) signifikansi perbedaan antara kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 4 Bandung dalam menulis puisi sebelum dan sesudah belajar di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah dilakukannya penelitian ini, diharapkan adanya peningkatan pada keterampilan menulis puisi khususnya bagi para siswa pembelajar, dan umumnya

bagi khalayak pembelajar bahasa, guru, dan institusi pendidikan dengan menjadikan pengalaman siswa sebagai salah satu sumber belajar. Adapun penjelasan dari keempatnya adalah sebagai berikut.

- (1) Bagi guru, penelitian ini diharapkan memberikan satu tambahan metode pembelajaran yang cocok digunakan untuk pembelajaran menulis puisi.
- (2) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan memberikan sebuah masukan yang dapat menunjang proses belajar mengajar sekaligus mendapat wawasan baru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran menulis puisi dengan menjadikan pengalaman siswa sebagai sumber belajar.
- (3) Khususnya bagi siswa, mereka mendapatkan bekal untuk menulis puisi dengan bersumber pada pengalaman mereka sendiri.
- (4) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menjadi bahan ajar atau sumber pengetahuan dan wawasan baru bagi pembaca mengenai penggunaan metode *experiential leaning* pada pembelajaran menulis puisi.

1.7 Anggapan Dasar

Sesuai dengan judul penelitian yang membahas pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) di SMAN 4 Bandung, dirumuskan beberapa anggapan dasar sebagai berikut:

- (1) kemampuan menulis sulit dikuasai dibandingkan ketiga keterampilan menulis berbahasa lainnya, sekalipun bagi penutur aslinya. Hal ini dikarenakan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan;
- (2) pembelajaran menulis merupakan proses belajar mengajar yang aktif dan kreatif, sehingga memerlukan penguatan melalui penugasan-penugasan nyata;
- (3) menulis puisi berarti menulis kata-kata puitis yang mengandung nilai keindahan yang khusus.
- (4) metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mengemas pengalaman dalam proses pembelajaran lebih menarik.

- (5) metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menjadikan pengalaman sebagai sumber belajar.

1.8 Hipotesis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel penelitian yaitu pembelajaran menulis puisi dan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Peneliti menduga bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) pada pembelajaran menulis puisi. Hipotesis dalam penelitian ini adalah H_0 atau hipotesis nol ditolak dan H_1 atau hipotesis kerja diterima. Dengan kata lain, penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) berjalan efektif pada pembelajaran menulis puisi siswa kelas X SMAN 4 Bandung.

- (1) $H_1: p = 0$: terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 4 Bandung dalam menulis puisi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- (2) $H_0: p \neq 0$: tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 4 Bandung dalam menulis puisi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1.9 Definisi Operasional

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sebagai variabel X (variabel bebas) dan pembelajaran menulis puisi sebagai variabel Y (variabel terikat). Pemberian definisi pada variabel-variabel penelitian bertujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran penelitian dan adanya kejelasan secara operasional sehingga istilah-istilah dalam penelitian dapat dimaknai secara tepat. Definisi operasional penelitian ini menyangkut kedua variabel penelitian tersebut, di antaranya:

- (1) metode *experiential learning* adalah sebuah metode dalam proses belajar mengajar yang memancing pembelajar untuk membangun kognitif, psikomotor, dan afektif melalui pengalamannya secara langsung;
- (2) kemampuan menulis puisi merupakan suatu kemampuan siswa untuk menulis sebuah karangan atau kata-kata terindah yang berisi tentang pengalaman, perasaan, pemikiran dalam bahasa emosional dan berirama;
- (3) pembelajaran menulis puisi merupakan kegiatan belajar yang dilakukan siswa dengan cara merencanakan dan menulis puisi sesuai dengan unsur-unsur yang terkandung dalam puisi.

